

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM AGRIBISNIS PADA USAHA BUDIDAYA
RUMPUT LAUT (*Eucheuma sp*) DI KECAMATAN PAJUKUKANG
KABUPATEN BANTAENG SULAWESI SELATAN**

**(Studi Kasus Pembudidaya Rumput Laut di Kecamatan Pajukukang
Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan)**

**The Analysis of The Application of Agribusiness System on Seaweed Cultivation
Business (*Eucheuma sp*) in Pajukukang of Bantaeng, South Sulawesi.**

**MUHAMMAD RUSDI
P1000210019**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

ANALISIS PENERAPAN SISTEM AGRIBISNIS PADA USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Eucheuma sp*) DI KECAMATAN PAJUKUKANG KABUPATEN BANTAENG SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD RUSDI
P1000210019**

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Prof.Dr.Ir. Musbir. M.Si
Ketua

Dr. Jusni. M.Si
Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis,

.Dr.Ir. Palmarudi A.Mappigau.M.Su

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rusdi

Nomor Pokok : P1000210019

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini Benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Desember 2013

Yang Menyatakan

Muhammad Rusdi

PRAKATA



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Subhana Wata ala atas Rahmat dan KaruniaNYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul Analisis Penerapan Sistem Agribisnis Pada Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng.(Studi Kasus Usaha Budidaya Rumput laut di Desa Pajukukang Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng)

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis , untuk itu masukan sangat diharapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada

1. Rektor Universitas Hasanuddin dan Direktur Program Pascasarjana beserta seluruh stafnya
2. Ketua Program Studi Agribisnis DR.Ir.Palmarudi. A.Mappigau.M.Su beserta seluruh dosen pengajar atas ilmu pengetahuan dan bimbingannya selama penulis melanjutkan pendidikan
3. Bapak Prof.Dr.Ir.Musbir.M.Si selaku pembimbing I dan Bapak DR.Ir.Jusni SE.M.Si selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan dengan kesabaran untuk membimbing, mengarahkan serta memotivasi penulis mulai dari penyusunan proposal hingga ujian akhir.

4. Prof.Dr.Ir.H.Rahim Darma.M.Sc, DR.Ir.Palmarudi.A.Mappigau M.Su dan DR.H.Muh.Yunus Amar. SE.M.Si selaku penguji yang telah memberikan tambahan pemahaman dan pengetahuan penulis mulai seminar proposal hingga ujian akhir
5. Ketua BPH Ir. H.M. Syaiful Shaleh. M.Si. dan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Dr.H.Irwan Akib .M.Pd. atas dukungannya selama penulis melanjutkan pendidikan .
6. Bupati Bantaeng Prof.DR.IR. Nurdin Abdullah. M.Sc dan Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantaeng Bapak Ir. Dimiati.M.Si atas dukungan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama penelitian ini dilaksanakan
7. Teristimewa kepada Ibunda Hj. Matahari Pagising, Ibu Mertua Hj. Mardiana Petta Patau dan ayahanda H. Asa'ad (almarhum), yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis untuk melanjutkan pendidikan Saya yakin Ayahanda turut merasakan kebahagiaan ini.
8. Khusus untuk anakku Amalia Pertamasari .S.Pi (almarhumah), yang telah memotivasi ayah untuk bersama-sama melanjutkan pendidikan S2. Meskipun Allah tidak mengizinkanmu menyelesaikan pendidikan ini, namun harapan ananda sudah ayah penuhi Doa ayah selalu menyertaimu.
9. Kepada Anak-anakku Amanah Pertiwisari.S.Ked. Muhammad Amril Pratama Putra, Muhammad Amran Permana Putra, Sumaeti.S.Sos dan Mahdis Syam. SH. Terima kasih ananda, kalian telah memberi semangat sehingga ayah mampu mencapai ujian akhir, yang tentunya berat bagi ayah yang sudah tidak muda lagi.

10. Khusus untuk istriku tercinta, Hj. Mardiana Ethrawaty Fachry. yang tidak henti-hentinya memberi semangat dan dukungan kepada penulis bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga pembimbing. Penulis menyadari tanpamu sulit bagi saya menyelesaikan pendidikan ini
11. Kepada saudara iparku Drs. H. Faizal Fachry. MS, Hj. Chaedar Fachry. Ir. M. Djauhar Fachry, H. Basir Fachry. SE, Dra. Helmisari Fachry, M. Azhar Fachry. SH. M. Fitriana Fachry. SE. Ir. Amiluddin, Ir. H. Nur Hamdan dan Dr. Ir. Siti Nurani. M. Si. terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis selama penyelesaian pendidikan ini, semoga Allah membalas kebaikan kita semua.

Akhirnya penulis mengharapkan karya ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu Agribisnis di Sulawesi Selatan.

Billahi Taufiq Wal Hidayah

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D.Kegunaan Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Gambaran Umum Rumput laut	8
B. Metode Budidaya rumput laut.....	11
C. Persyaratan Budidaya	11
D. Agribisnis Perikanan	15
E. Persyaratan Kualitas Rumput laut.....	18
F. Kerangka Pikit	19
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Lokasi dan Waktu	21
B. Populasi dan Sampel	21
C. Sumber data	22
D.Metode Pengumpulan Data	22
E. Analisis Data	22
F.Defenisi Operasional.....	23

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	25	
A. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng	25	
. 1.Letak geografis	26	
2.. Batas Wilayah	26	..
3.Luas wilayah	26	
4. Keadaan Iklim	27	
5. Profil Kecamatan.....	27	
B. Profil Desa		
. 1. Batas Wilayah	29	
2..sarana dan Prasarana	30	..
3.Kondisi Demografi Desa Pajukukang	31	
. 4..Pendidikan	33	
5.. Mata Pencaharian	35	..
C. Gambaran Umum Karakteristik Responden		
. 1. Tingkat Umur	38	
2.Tingkat Pendidikan.....	30	..
3. Tanggungan Keluarga	31	
. 4..Pengalaman	44	
5. Perubahan Pekerjaan Pembudidaya	46	..
D. Penerapan Sistem Agribisnis pada Budidaya Rumput laut		
1. Pengetahuan budidaya rumput laut	48	
a. Sumber informasi cara budidaya	48	..
. b. Pengetahuan tentang kualitas bibit	49	
. c. Pengetahuan tentang lama pemeliharaan	50	
. d. Pengetahuan tentang masa panen	52	
2. Gambaran Pengetahuan pembudidaya	43	
E. Sistem Agribisnis dan Penerapannya		
1. Input Produksi	54	
a. Sumber bibit pembudidaya	54	
b. Frekuensi penggunaan bibit	56	

2. Proses Produksi	58
a. Jumlah Bentangan	58
b. Metode Pemeliharaan	59
c. Lama Pemeliharaan	60
3. Output / Hasil Produksi	62
a. Intensitas Produksi	62
b. Kelembagaan pemasaran	64
c. Harga jual	65
4. Pasca panen	66
a. Lama Pengeringan	67
b. Cara pengeringan	69
F. Kendala pembudidaya dalam penerapan Sistem Agribisnis	72
G. Penerapan Sistem Agribisnis Pada Budidaya rumput laut.....	75
H. Peran Pemerintah Daerah.....,,,	76
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	halaman
Tabel 1. Produksi Rumput Laut Sulawesi Selatan	3
Tabel 2. Parameter Pengamatan	23
Tabel 3. Jumlah Desa, Kelurahan	27
Tabel 4. Tingkat Kepadatan penduduk	27
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan	28
Tabel 6. Sarana dan Prasarana Desa Pajukukang	30
Tabel 7. KomposisiPenduduk Desa Pajukukang	31
Tabel 8. Tingkat Pendidikan Penduduk	34
Tabel 9. Mata Pencaharian Penduduk	36
Tabel 10. Karakteristik Pembudidaya	39
Tabel 11. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan.....	41
Tabel 12. Karakteristik responden berdasarkan tanggungan	43
Tabel 13. Karakteristik responden berdasarkan Pengalaman	44
Tabel 14. Persentase responden berdasarkan Pekerjaan	46
Tabel 15. Persentase responden berdasarkan sumber informasi	48
Tabel 16. Persentase berdasarkan pengetahuan kualitas bibit	50
Tabel 17. Persentase berdasarkan Pengetahuan pemeliharaan	48
Tabel 18. Persentase berdasarkan Lama pengeringan	52
Tabel 19. Persentase berdasarkan sumber bibit	55
Tabel 20. Persentase berdasarkan penggunaan bibit	57
Tabel 21. Persentase berdasarkan jumlah bentangan	58
Tabel 22. Persentase berdasarkan Lama pemeliharaan	60

Nomor	Halaman
Tabel 23.	Persentase berdasarkan alasan pemeliharaan	61
Tabel 24.	Musim-musim penanaman	63
Tabel 25.	Persentase berdasarkan produktifitas	63
Tabel 26.	Persentase berdasarkan pemasarannya	64
Tabel 27.	Persentase berdasarkan Harga jual	66
Tabel 28.	Persentase berdasarkan Lama penjemuran	67
Tabel 29.	Persentase berdasarkan cara pengeringan	70
Tabel 30.	Persentase berdasarkan Kualitas produksi	72
Tabel 29.	Persentase berdasarkan Lama penjemuran	73
Tabel 30.	Persentase berdasarkan Indikator	75
Tabel 31.	Persentase berdasarkan Peran Pemerintah	76

DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
Gambar 1. Panen rumput laut siap dijemur	12
Gambar 2. Sistim Agribisnisl dan sub sistim serta lembaga	17
Gambar 3. Skema Kerangka Konseptual	19
Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian	20

DAFTAR DIAGRAM

Nomor	halaman
Diagram 1. Persentase Jumlah penduduk	28
Diagram 2. Persentase Tingkat pendidikan penduduk	35
Diagram 3. Persentase Jumlah penduduk	28
Diagram 4. Persentase Mata Pencaharian Penduduk	37
Diagram 5. Persentase Umur Respondedn	40
Diagram 6. Persentase berdasarkan pendidikan	41
Diagram 7. Persentase berdasarkan Jumlah tanggungan	43
Diagram 8. Persentase berdasarkan Pengalaman	45
Diagram 9. Persentase berdasarkan sumber informasi	49
Diagram 10. Persentase berdasarkan Sumber bibit	55
Diagram 11. Persentase berdasarkan Penggunaan bibit	57
Diagram 12. Persentase berdasarkan jumlah bentangan	59
Diagram 13. Persentase berdasarkan Cara pengeringan	68
Diagram 14. Persentase berdasarkan Wadah pengeringan	71
Diagram 15. Persentase berdasarkan kendala dihadapi	74

DAFTAR GRAFIK

Nomor	halaman
Grafik 1. Persentase pekerjaan pembudidaya	47
Grafik 2. Persentase responden berdasarkan pengetahuan	53

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
Lampiran 1. Data responden	
Lampiran 2. Peta Desa Pajukukang	
Lampiran 3. Kuisisioner	

ABSTRAK

Analisis Penerapan Sistem Agribisnis Pada Usaha Budidaya Rumput laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng

Oleh ;

Muhammad Rusdi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a). Penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut, mulai dari input produksi, pemeliharaan, Output, pasca panen dan pemasaran hasil (b). Mengetahui kendala-kendala yang di hadapi pembudidaya dalam menerapkan sistem agribisnis (c). Mengetahui Peran pemerintah dalam mendukung penerapan sistem agribisnis pada usaha rumput laut. Penelitian dilaksanakan di Desa Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif dengan mengacu pada standar penerapan sistem Agribisnis dari Ditjen Budidaya Rumput Laut (2008) dan SNI Perikanan (1998). Sampel adalah pembudidaya rumput laut sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a). Penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng belum berjalan sesuai anjuran. Keterkaitan subsistem agribisnis pada budidaya rumput laut yaitu input, produksi, Output, pasca panen dan pemasaran berpengaruh pada kualitas akhir rumput laut. Rendahnya kualitas bibit, cara pengeringan menyebabkan produksi rumput laut dari Kabupaten Bantaeng tidak termasuk kualitas yang baik dibandingkan beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan. Kendala utama yang dialami pembudidaya untuk menerapkan sistem agribisnis dapat dilihat dari aspek internal pembudidaya dan aspek eksternal. Peran pemerintah dalam mendukung penerapan sub sistem agribisnis masih sangat kurang, meskipun telah ada dukungan melalui program PUMP namun terbatas jumlah pembudidaya yang dapat mengaksesnya. Dukungan lain pemerintah adalah ditetapkannya sentra industri olahan rumput laut Sulawesi Selatan yang berpusat di Kabupaten Bantaeng, akan mendorong pembudidaya meningkatkan kualitas produksinya, sebagai bahan baku utama sentra olahan di Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci : Sistem Agribisnis, pembudidaya rumput laut

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumberdaya laut yang sangat potensial. Luas laut Indonesia dua pertiga dari daratannya, yaitu 3,54 juta km² (Perikanan dan kelautan dalam angka, 2010). Indonesia juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Canada dengan panjang pantai 104 ribu km². Selain garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki jumlah pulau terbanyak yaitu 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (KKP.i, 2009). Maka, dengan diagraman sumberdaya alam yang melimpah di laut dan pesisir sudah selayaknya pembangunan Indonesia berorientasi pada maritim.

Potensi yang sangat besar dari sub sektor perikanan ditunjukkan dengan kontribusinya yang telah mencapai sekitar 40 persen dari total PDRB Nasional. Hal ini bermakna bahwa, sangat besar prospek untuk mengembangkan sub sektor ini menjadi primadona. Karena itu, yang diperlukan adalah mendorong pertumbuhan produksi perikanan hendaknya dengan penerapan efisiensi produksinya untuk mendukung permintaan pasar akan komoditas rumput laut. Maka kegiatan produksi perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas produksi maupun sistem yang terkait dalam pergerakan komoditas rumput laut.

Berdasarkan hasil kajian Ditjen Perikanan Budidaya tahun 2004, diperkirakan terdapat 8,36 juta ha perairan laut yang secara indikatif dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan budidaya laut di Indonesia . Dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, Indonesia sangat

berpotensi untuk pengembangan potensi budidaya tanaman laut seperti rumput laut. Mengingat lautan di Indonesia dengan garis pantai sekitar 81.000 km diyakini memiliki potensi rumput laut yang sangat tinggi serta pulau-pulau dengan dasar perairan berkarang dan berpasir serta dukungan perairan yang terlindung dan relatif tenang, sangat menunjang dalam usaha budidaya rumput laut. Tercatat sedikitnya ada 555 jenis rumput laut di perairan Indonesia, diantaranya ada 55 jenis yang diketahui mempunyai nilai ekonomi tinggi, diantaranya *Eucheuma* sp., *Gracilaria* dan *Gelidium* .

Adapun nilai ekspor hasil perikanan Indonesia 2012 yakni sebesar 3,9 miliar dollar AS, dengan volume sebesar 1,27 juta ton. Capaian tersebut naik sebesar 8,3 persen jika dibandingkan dengan target ekspor dalam RENSTRA KKP 2010-2014 yang ditetapkan sebesar 3,6 miliar dollar AS. Kinerja ekspor hasil perikanan telah mengarah kepada produk bernilai tambah dengan pertumbuhan neraca perdagangan perikanan sebesar 11,49 persen. Dari jumlah tersebut, neraca perdagangan produk perikanan pada tahun 2012 surplus 76,47 persen.

Sulawesi Selatan, dalam perkembangannya telah menghasilkan tiga produk unggulan pada sub sektor perikanan, yakni komoditas rumput laut, udang, dan ikan tuna. Komoditas rumput laut saat ini telah menduduki posisi tertinggi. Tahun 2009 produksi rumput laut basah sebanyak 748.527,80 ton dan diekspor bentuk kering sebesar 30.715,10 ton. Keberhasilan produksi rumput laut di Sulawesi Selatan disebabkan oleh adanya potensi budidaya laut, yang

didukung dengan panjang garis pantai 1937 km dan luas lahan budidaya laut sebesar 10.393 ha.

Luas budidaya tambak yang termanfaatkan baru 32,6% dari total potensi 100,913 ha. Adapun jenis rumput laut yang banyak dikembangkan oleh petani adalah *gracilaria sp* (tambak) dan jenis *eucheuma sp* (laut). Pada tabel berikut ditunjukkan produksi dan proyeksi rumput laut di Sulawesi Selatan, sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi rumput Laut di Sulawesi Selatan tahun 2007-2011

No	Tahun	Jenis dan produksi (ton kering)	
		<i><u>Eucheuma sp</u></i>	<i><u>Gracilaria sp</u></i>
1	2007	45.140	29.500
2	2008	55.140	42.000
3	2009	65,400	54.500
4	2010	75.400	67.000
5	2011	87.200	74.600

Sumber : DKP Provinsi Sulawesi Selatan 2012

Berdasarkan data DKP 2012 diketahui perkembangan produksi rumput laut menunjukkan peningkatan, baik jenis *Eucheuma* maupun *Gracilaria*. Kondisi ini terkait dengan prospek pasar yang juga terus meningkat, sebagai mana data publikasi dari *Seaweed Industry Association of the Philippines* tentang permintaan pasar dunia untuk industri . Hal ini merupakan tantangan mengingat kualitas yang dibutuhkan di pasar dunia memiliki standar tertentu. Berupa Kadar air Tingkat kandungan karaginan dan kotoran. Oleh sebab itu penerapan sistem agribisnis pada budidaya rumput laut sudah menjadi keharusan. Pada sistem agribisnis peran pembudidaya sangat penting, mereka adalah pelaku utama

usaha. Karena itu diperlukan dukungan dan fasilitas dari pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan membuka jaringan pasar yang lebih luas.

Hal ini penting mengingat Kementerian Perindustrian (2012) menyatakan import bahan baku rumput laut untuk olahan industri mencapai 70%, yang bermakna produk bahan baku lokal belum mampu memenuhi standar kebutuhan industri. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas bahan baku lokal.

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi dalam menghasilkan bahan baku rumput laut untuk industri. Berdasarkan data statistik Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantaeng tahun 2011 tercatat jumlah RTP pembudidaya rumput laut sebesar 3.197 orang , yang memanfaatkan areal laut ± 2.888,8 ha, atau sekitar 50,7% dari total luas daerah yang bisa ditanami rumput laut (± 5.375 ha). Karena itu, Kabupaten Bantaeng ditetapkan sebagai Sentra Pengolahan Rumput Laut melalui surat keputusan Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Nomor: KEP.08/DJ-P2HP/2009, dimana Kabupaten Bantaeng menjadi lokasi pengembangan Sentra Pengolahan Hasil Perikanan rumput laut. Sehingga Kabupaten Bantaeng menjadi salah satu dari 15 sentra pengembangan industri perikanan di Indonesia (Fachry, 2009).

Untuk mendukung sentra, maka bahan baku yang dihasilkan pembudidaya menjadi penentu dalam menghasilkan kualitas industri yang berbasis pasar. Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menyusun panduan . Kebijakan tentang teknik budidaya yang baik dan benar yang diharapkan

menjadi acuan bagi pembudidaya. Panduan teknik budidaya ini sudah disosialisasikan ke petambak baik dalam bentuk brosur maupun pada pertemuan dengan penyuluh lapangan. Namun masih banyak pembudidaya rumput laut belum menerapkannya, seperti penggunaan bibit yang diambil dari produksi sendiri, secara terus menerus. Sehingga kualitas karaginanannya semakin rendah. Masa pemeliharaan dibawah 40 hari dan sistem pengeringan yang tidak memperhatikan kualitas produk, akibatnya kualitas rumput laut yang dihasilkan rendah. Prilaku pembudidaya untuk segera mendapatkan uang meskipun dengan harga jual lebih rendah masih menjadi pola manajemen sebagian besar petambak di Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang **Analisis Penerapan Sistem Agribisnis Pada Usaha Budidaya Rumput laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng**

B. Perumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang maka disusun permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng?
2. Apa saja kendala pembudidaya dalam menerapkan sistem agribisnis di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng ?
3. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam mendukung penerapan sistem agribisnis pada usaha rumput laut?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut, mulai dari pengadaan bibit, sistem pemeliharaan panen, pasca panen dan pemasaran hasil di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng
2. Mengetahui kendala-kendala yang di hadapi pembudidaya dalam menerapkan sistem agribisnis di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.
3. Mengetahui peran pemerintah daerah dalam mendukung penerapan sistem agribisnis pada usaha rumput laut

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1. Pemerintah Kabupaten Bantaeng dalam melakukan Perencanaan untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut.
2. Peneliti yang berminat untuk mengkaji tentang agribisnis rumput laut
3. Berbagai lembaga lainnya sebagai sumber informasi tentang budidaya dan agribisnis rumput laut

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Rumput Laut

Salah satu sumberdaya hayati laut Indonesia yang cukup potensial adalah rumput laut atau dikenal dengan sebutan lain ganggang laut, *seaweed* atau agar-agar. Salah satu dari jenis rumput laut yang sudah dibudidayakan secara intensif adalah *Eucheuma sp* di wilayah perairan pantai.

Rumput laut termasuk kelompok sumberdaya hayati jenis alga yang berukuran besar, dalam arti dapat terlihat dengan mata biasa yang tumbuh menancap atau menempel pada substrat di perairan wilayah pesisir dan laut. Dalam bahasa Inggris, rumput laut diartikan sebagai *seaweed*. Sumberdaya ini biasanya dapat ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut alam biasanya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati. Selain hidup bebas di alam, beberapa jenis rumput laut juga banyak dibudidayakan oleh sebagian masyarakat pesisir Indonesia. Contoh jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan diantaranya adalah *Euchema cottonii* dan *Glacillaria sp*.

Masyarakat pesisir di beberapa daerah dan pulau di Indonesia banyak yang melakukan usaha budidaya rumput laut, diantaranya berada di wilayah pesisir Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi Kepulauan Riau, Pulau Lombok, Sulawesi, Maluku dan Papua (Kalsum, 2011).

Dengan semakin luasnya pemanfaatan hasil olahan rumput laut dalam berbagai industri, maka semakin meningkat pula kebutuhan akan rumput laut *Eucheuma* sp sebagai bahan baku. Selain untuk kebutuhan ekspor, pangsa pasar dalam negeri cukup penting karena selama ini industri pengolahan rumput laut sering mengeluh kekurangan bahan baku. Melihat peluang tersebut, pengembangan komoditas rumput laut memiliki prospek yang cerah karena memiliki nilai ekonomis yang penting dalam menunjang pembangunan perikanan, baik kaitannya dengan peningkatan ekspor non migas, penyediaan bahan baku industri dalam negeri, peningkatan konsumsi dalam negeri maupun meningkatkan pendapatan petani/nelayan serta memperluas lapangan kerja.

Rumput laut sebagai salah satu sumber hayati laut bila diproses akan menghasilkan senyawa hidrokoloid yang merupakan produk dasar (hasil dari proses metabolisme primer). Senyawa hidrokoloid yang berasal dari rumput laut disebut juga senyawa fitokoloid. Senyawa hidrokoloid yang berasal dari rumput laut ini merupakan bahan dasar lebih dari 500 jenis produk komersial yang banyak digunakan di berbagai industri. Senyawa hidrokoloid yang berasal dari rumput laut komersial di Indonesia antara lain agar-agar (dihasilkan dari jenis-jenis *agarofit*), karaginan (dari *karaginofit*), alginat (dari *alginofit*) (Anggadiredja, 2009).

Senyawa hidrokoloid sangat diperlukan keberadaannya dalam suatu produk karena berfungsi sebagai pembentuk gel, penstabil, pengemulsi, pensuspensi, dan pendispersi. Senyawa hidrokoloid pada umumnya dibangun oleh senyawa polisakarida rantai panjang dan bersifat hidrofilik (suka air). Hampir semua fungsi-fungsi tersebut sangat terkait dalam proses produksi berbagai industri,

seperti industri makanan, minuman, farmasi, kosmetik, cat, tekstil, film, makanan ternak, keramik, dan fotografi (Anggadiredja, 2009).

Beberapa jenis rumput laut yang dimiliki Indonesia dan bernilai ekonomis dan sejak dulu diperdagangkan yaitu : *Eucheuma* sp, *Hipnea* sp, *Glacilaria* sp, dan *Gelidium* sp. Saat ini, rumput laut merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia, disamping karena potensial dibudidayakan pada hampir seluruh wilayah perairan Indonesia, produk ini juga memiliki pangsa pasar yang cukup tinggi. Sebagian produksi rumput laut diekspor, namun sayang bentuk ekspor masih dalam bentuk gelondongan kering, sedangkan bentuk produk seperti agar-agar, karaginan dan alginat malah diimpor, sehingga nilai tambah dari pengolahan rumput laut tidak diperoleh dan malah menjadi perolehan bagi negara tujuan ekspor rumput laut kering tersebut (Aslan L, 1999).

B. Metode Budidaya rumput laut yang baik

Budidaya rumput laut *Eucheuma* sp yang sudah biasa dilakukan oleh petani/nelayan ialah dengan menggunakan metode rakit apung (*floating raft method*) dan metode lepas dasar (*off bottom method*), metode ini sangat tepat diterapkan pada areal perairan antara interdal dan subtidal dimana pada saat air surut terendah dasar perairan masih terendam air serta lebih banyak memanfaatkan perairan yang relatif dangkal. Oleh karena itu, untuk melakukan pengembangan budidaya rumput laut tersebut sangat terbatas apalagi beberapa lokasi perairan pantai di Indonesia pada waktu surut terendah dasar perairannya kering. Dengan demikian perlu adanya metode lain yang bisa

memanfaatkan perairan-perairan yang relatif dalam yang selama ini kurang dimanfaatkan walaupun sebenarnya mempunyai potensi lebih besar apabila dimanfaatkan secara optimal.(Kusmayadi. Ayi. 2012).

C. Persyaratan Budidaya

1. Persyaratan lokasi dan lahan

Lahan budidaya *Eucheuma* sp yang cocok terutama sangat ditentukan oleh kondisi ekologis yang meliputi kondisi lingkungan fisik, kimia dan biologi.

2. Pemilihan Bibit

- ❖ Bibit harus dipilih dari *thallus* yang muda, segar, keras, tidak layu dan kenyal.
- ❖ Berat bibit pada awal penanaman + 100 gram per ikat.
- ❖ Bibit sebaiknya disimpan di tempat yang teduh dan terlindung dari sinar matahari atau direndam di laut dengan menggunakan kantong jaring.

3 Perawatan dan panen

Dalam usaha budidaya rumput laut, perawatan tanaman merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan perawatan meliputi hal- hal sebagai berikut:

- ❖ Membersihkan tanaman dari kotoran yang melekat, endapan atau tumbuhan lain yang menempel.
- ❖ Mengganti tanaman yang rusak dengan tanaman yang baru atau tanaman yang pertumbuhannya baik.
- ❖ Memperbaiki konstruksi yang rusak seperti jangkar tercabut, atau tali-tali lepas atau putus.

4. Panen dan pasca panen rumput laut

Tanaman sudah dapat dipanen dengan cara panen total (*full harvest*) setelah berumur 45 sampai 60 hari sejak ditanam. Panen dilakukan dengan cara mengangkat seluruh tanaman.



Gambar 1

Panen rumput laut dan siap dijemur

Pengeringan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara menggunakan alat pengering (oven) atau secara alami dengan menjemur dengan sinar matahari. Yang murah dan praktis adalah dengan cara dijemur dengan sinar matahari selama 2 - 3 hari, tergantung kondisi panas matahari. Dalam penjemuran ini diharuskan menggunakan alas, seperti para-para, terpal plastik dan lain-lain untuk menghindari tercampurnya rumput laut hasil panen dengan kotoran seperti pasir atau kerikil dan lain-lain. Setelah kering dan bersih dari segala macam kotoran maka rumput laut dimasukkan kedalam karung plastik untuk kemudian siap dijual atau disimpan di gudang. Pada waktu penyimpanan hindari kontaminasi dengan minyak atau air tawar.

Proses penjemuran dan penyimpanan sangat perlu mendapat perhatian, karena meskipun hasil panennya baik akan tetapi bila penanganan pasca panennya kurang baik maka akan mengurangi kualitas rumput laut.

D. Persyaratan Kualitas Rumput laut

Dalam sistem agribisnis selain memperhatikan proses awal berupa pengadaan bibit yang berkualitas, juga masa pemeliharaan serta pasca panen, Kualitas rumput laut hendaknya memenuhi beberapa criteria agar memenuhi persyaratan untuk diekspor. Rumput laut harus memenuhi standar yang dikeluarkan oleh SNI 1998 , yaitu untuk jenis *Eucheuma sp* kadar air rumput laut harus maksimum 35 %, kadar kotor maksimum 5 % dan ratio antara CAW dan kadar garam terlarut lebih besar dari 1.2. Sedangkan untuk rumput laut jenis *Gracilaria sp.* kadar air maksimum 15% dan kadar kotor maksimum 5%. Untuk mendapatkan mutu rumput laut yang baik maka teknik penanganan rumput laut harus diperhatikan sejak pemanenan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan.

Adapun persyaratan kualitas yang baik dari rumput laut untuk Kualitas Ekspor

- 1) Umur panen 45 hari atau lebih,
- 2) Kurangi luka pada thallus saat panen,
- 3) Penjemuran dilakukan di atas wadah, kadar kotor maksimum 5%
- 4) Kadar air 30 – 35 % dan
- 5) Kemurnian minimal 97 %

E. Agribisnis Perikanan

1. Pengertian Agribisnis Menurut Asal Kata:

Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, di mana *Agri* = *Agriculture* artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi, secara sederhana Agribisnis (agribusiness) didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan pertanian dan terkait dengan pertanian yang berorientasi profit.

2. Definisi Agribisnis

Agribisnis adalah paradigma baru memandang pertanian yang merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari kegiatan yang menyediakan input untuk produksi, proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dalam arti luas termasuk didalamnya lembaga penunjang. Adapun Menurut Drillon dalam Saragih(2000), peran agribisnis tidak terlepas dari industri sebab agribisnis diartikan sebagai:

“the sum sub total of alloperation activities in the manufacture and distribution off farm supplies, production activities on the farm and storage, processing and distribution off farmcommodities and item made form them....”.

3. Sistem agribisnis

Semua kegiatan dalam agribisnis perikanan merupakan proses untuk menghasilkan produk. Produsen yang bergerak di bidang sarana produksi akan menghasilkan produk-produk pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan produksi. Produsen yang bergerak pada kegiatan produksi akan menghasilkan produk

atau ikan untuk memenuhi kebutuhan pada kegiatan agroindustri. Khususnya kegiatan pemasaran (*Marketing*), disaat produk sudah dihasilkan baik dalam kegiatan sarana produksi, produksi dan agroindustri, maka kegiatan pemasaran sangatlah penting. Tanpa kegiatan pemasaran maka semua produk yang dihasilkan tersebut adalah merupakan seonggok barang yang tidak bermanfaat.

Agribisnis yang merupakan suatu rangkaian sistem usaha berbasis perikanan harus mendapat perhatian penuh untuk mengembangkan sektor perekonomian. Para pelaku usaha agribisnis harus mampu mengelolanya seoptimal mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang mampu mengelola seluruh elemen sistem agribisnis (input, proses produksi, proses pengolahan dan pemasaran) secara efektif dan efisien.

Kesadaran akan pentingnya potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sebagai peranan utama bagi berkelanjutannya perekonomian yang perlu digali dan dikembangkan secara terintegrasi dengan mengembangkan dan menerapkan inovasi-inovasi baru, baik dari segi produktifitas maupun dari segi kualitasnya, dengan orientasi pada kebutuhan pasar (*market oriented*). Dengan demikian, dalam pengembangan sumberdaya alam terutama pertanian, kegiatan produksi benar-benar diarahkan kepada komoditi yang bernilai ekonomi dan bernilai tambah tinggi

Pengertian Agribisnis Sebagai Suatu Sistem :

1. **John Davis dan Ray Goldberg** memandang agribisnis sebagai seluruh rangkaian aktivitas produktif beberapa subsistem. Walaupun belum memasukkan unsur bisnis, pengertian tersebut memandang agribisnis sebagai suatu sistem.
2. **E. Paul Roy** memandang agribisnis sebagai suatu proses koordinasi berbagai subsistem. Koordinasi merupakan fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai subsistem menjadi sebuah sistem.
3. **Kenneth D. Duft** memandang agribisnis dengan petani sebagai pokok bahasan. Duft dalam pengertiannya memasukkan unsur bisnis dengan tetap berpegang pada agribisnis sebagai suatu sistem.
4. **Bungaran Saragih** memandang agribisnis sebagai paradigma pembangunan pertanian

Sistem agribisnis berarti kesatuan dari semua unsur atau komponen terkait yang bekerja bersama-sama sesuai fungsinya untuk menghasilkan produk pertanian bernilai tinggi dan sampai kepada konsumen sesuai kebutuhan, serta dapat memberikan keuntungan bagi sektor pertanian.

Kunci keberhasilan sistem agribisnis apabila:

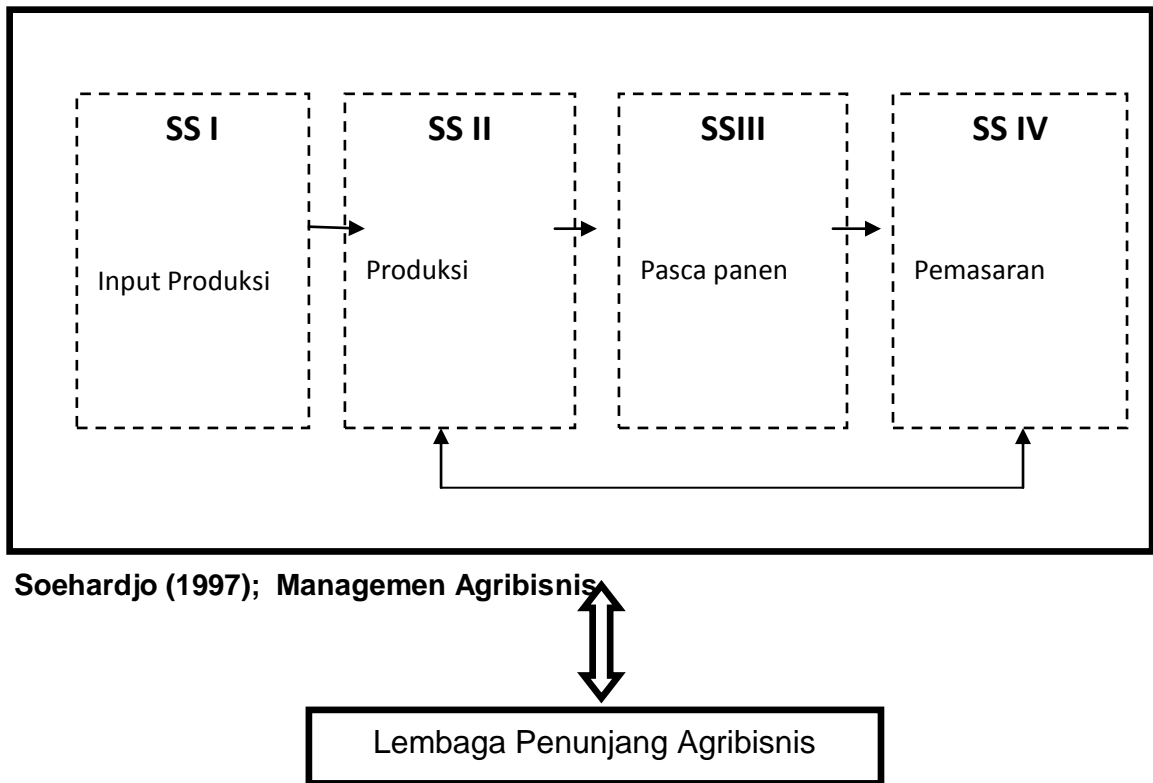
- (1) terjadi kerja sama seimbang;
- (2) produk pertanian bernilai tambah;
- (3) pertanian berkelanjutan; dan
- (4) ada perolehan keuntungan yang adil.

Sistem agribisnis terdiri atas lima unsur atau komponen besar yaitu:

- (1) agroinput atau agribisnis hulu;
- (2) usahatani;
- (3) agribisnis hilir pengolahan hasil;
- (4) agribisnis hilir pemasaran; dan
- (5) jasa layanan dan pendukung.

Dalam industri perikanan, Bahan baku rumput laut merupakan unsur utama untuk bregeraknya proses produksi. Rumput laut yang berkualitas hanya akan tercapai melalui penerapan sistem agribisnis yang berorientasi pasar. Karena itu, agribisnis sebenarnya mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek proses input output, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dengan demikian agribisnis dapat dipandang sebagai suatu sistem pertanian yang memiliki beberapa komponen sub sistem yaitu, sub sistem usaha tani yang memproduksi bahan baku, sub sistem pengolahan hasil pertanian, dan sub sistem pemasaran hasil pertanian.

Pada dasarnya, berbicara sistem agribisnis adalah membahas hubungan antar sub sistem. Dimana dalam sub sistem saling terkait dan memiliki kekuatan yang sama. Artinya, satu sub sistem tidak akan berjalan baik apabila salah satu dari sub sistem tersebut tidak berfungsi. Pada skema 1 ditunjukkan sistem agribisnis dan sub sistemnya dalam budi daya rumput laut sebagai berikut :



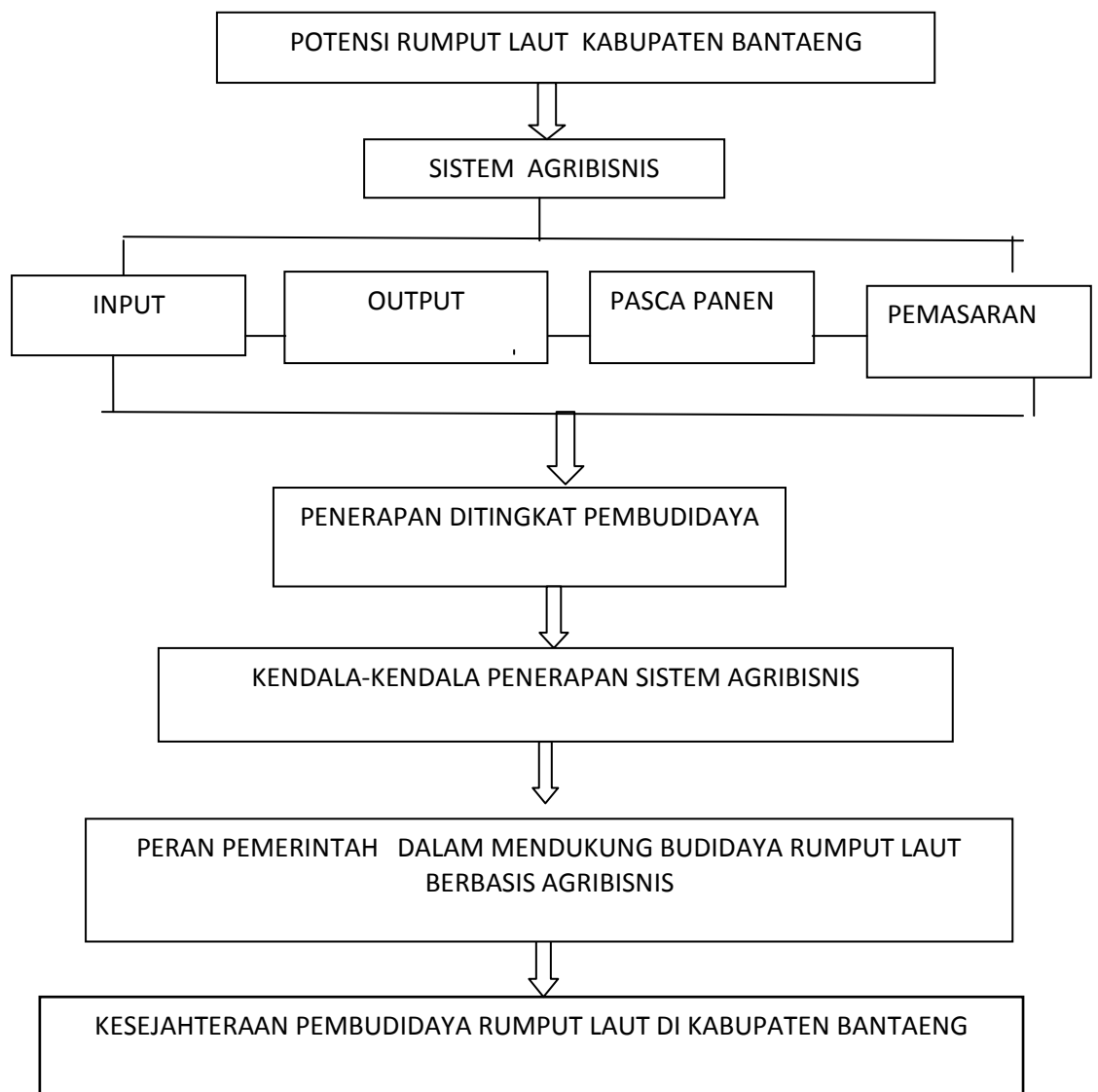
Gambar 2
Sistem Agribisnis dan subsistem serta lembaga pendukung

F. Kerangka Konseptual

Kabupaten Bantaeng memiliki potensi budidaya rumput laut yang sangat menjanjikan dengan luas pemanfaatan lahan 17.266 .ha. Dengan total produksi mencapai 290.123 Ton.. Hal ini ditunjang dengan peningkatan minat masyarakat untuk mengembangkan budidaya rumput laut,, data 2010 tercatat 2688.pembudidaya.(DKP Bantaeng 2010).Peningkatan jumlah pembudidaya juga diikuti dengan peningaktan produksi rumput laut. Namun beberapa penelitian dan Data DKP Kabupaten bantaeng menunjukkan bahwa kualitas rumput laut yang dihasilkan pembudidaya , masih banyak yang belum sesuai dengan standar kebutuhan industri. Akibatnya harga jualnya rendah.

Penerapan sistem agribisnis yang berbasis industri merupakan salah satu strategi yang dilakukan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Dengan berkembangnya industri maka bahan baku akan sangat diperlukan. Untuk itu peran pembudidaya sebagai penyuplay bahan baku sangat dibutuhkan. Namun disisi lain permintaan akan bahan baku rumput laut hendaknya dibarengi dengan peningkatan kualitas produksi. Rendahnya karaginan dan kualitas bahan baku rumput laut terjadi pada proses produksi dan pasca panen. Penggunaan bibit yang tidak unggul dan pendeknya masa panen serta cara pengeringan yang tidak sesuai, merupakan indikator penyebab kualitas rendah.

Untuk itu penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut menjadi suatu keharusan, agar permintaan pasar ekspor dapat dipenuhi. Mengingat data Kementerian perindustrian (2012) menyatakan, masih terdapat 70% import bahan baku rumput laut untuk kegiatan industri olahan. Produk bahan baku petambak lokal hanya sekitar 25- 30% yang dapat digunakan untuk bahan industri olahan. Dengan demikian perbaikan sistem agribisnis dalam usaha rumput laut wajib menjadi agenda pemerintah Kabupaten Bantaeng., agar pendapatan dan kesejahteraan petambak akan tercapai. Pada skema berikut ditunjukkan kerangka pikir penelitian ini :



Skema 2

Kerangka Konseptual Analisis Penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.